**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan ujung tombak kemajuan suatu negara, sehingga hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai suatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Untuk menciptakan kualitas sumber daya manusia pendidikan memegang peranan penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia dan mempunyai peranan vital dalam seluruh upaya pembangunan yang merupakan prasarat suatu bangsa yang membangun.

Peranan pendidikan harus dilihat dalam konteks pembangunan secara menyeluruh yang bertujuan membentuk manusia sesuai dengan cita-cita bangsa. Pembangunan tidak mungkin berhasil jika tidak melibatkan manusianya sebagai pelaku dan sekaligus sebagai tujuan pembangunan.

Kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa dapat dinilai secara umum dengan melihat dari mutu pendidikan bangsa tersebut. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan kenyataan yang harus dilakukan secara terarah, intensif, efektif dan efesien. Sejarah telah membuktikan bahwa kejayaan suatu bangsa di dunia ditentukan oleh pembangunan di bidang pendidikan sehingga hampir semua negara pada saat ini menjadikan pendidikan sebagai pokok perhatian. Pendidikan

adalah jalan menuju kemakmuran dan kemajuan serta eksitensi suatu negara, begitu halnya dengan di Indonesia menempatkan pendidikan sebagai suatu yang penting dan utama. Hal ini dapat dilihat dari isi Pembukaan UUD 1945 alinea IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam rangka mencapai tujuan nasional tersebut maka sangat di perlukan peran pendidik yang profesional. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional jabatan guru sebagai pendidik merupakan jabatan profesional. Untuk itu profesionalisme guru dituntut agar terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan masyarakat termasuk kebutuhan terhadap SDM yang berkualitas dan memiliki kapabilitas untuk mampu bersaing baik di forum regional, nasional maupun internasional.

Dalam mempersiapkan SDM pembangunan, pendidikan tidak bisa hanya berfokus pada kebutuhan material jangka pendek, tetapi harus menyentuh dasar untuk memberikan watak pada visi dan misi pendidkan, yaitu perhatian mendalam pada etika moral dan spiritual yang luhur. dalam hal ini, kualitas pendidikan dipengaruhi oleh penyempurnaan sistemik terhadap seluruh komponen pendidikan seperti peningkatan kualitas dan pemeratan penyebaran guru, kurikulum yang disempurnakan, sumber belajar, sarana dan prasarana yang memadai, iklim pembelajaran yang kondusif, serta didukung oleh kebijakan pemerintah, baik di pusat maupun di daerah.

Guru sebagai salah satu komponen pendidikan yang sangat menentukan karena di tangan gurulah kurikulum, sumber belajar, sarana dan prasaran dan iklim pembelajaran menjadi sesuatu yang berarti bagi kehidupan peserta didik. Dalam peningkatan kualitas pendidikan sehingga dituntut memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugas. Mengingat aktivitas guru yang begitu berat dalam menjalankan tugasnya, diperlukan penguasaan/kompetensi secara profesional sebagai tenaga pengajar disamping sebagai pendidik yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah, sehingga guru dalam menjalankan tugasnya memerlukan pembinaan dari seorang pemimpin dalam hal ini kepala sekolah yang bertindak sebagai manajer, supervisor, pendidik, administrator, fasilitator, dan motivator dalam mengkoordinir dan mengarahkan segala sumber daya yang ada.

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan tehnologi. Mendidik, mengajar dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.

Guru sebagai profesi dikembangkan melalui; (1) sistem pendidikan, (2) sistem penjamin mutu, (3) sistem manajemen, (4) sistem remunerasi, (5) sistem pendukung profesi guru. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi di sini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademik. Dengan kata lain, guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan maksimal, terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang banyak di bidangnya.

Guru yang profesional menurut Soedijarto (dalam tim nasional dosen kependidikan, 2015:40) adalah guru yang memiliki kemampuan profesional, yaitu kemampuan untuk dapat; (1) merencanakan program belajar mengajar; (2) melaksanakan dan memimpin kegiatan belajar mengajar; (3) menilai kemajuan kegiatan belajar mengajar; (4) menafsirkan dan memanfaatkan hasil penilaian kemajuan dan informasi lainnya bagi penyempurnaan perencanaan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Istilah kompetensi guru mempunyai banyak makna, Broke and Stone (1995) (dalam Mulyasa, 2008:25) mengemukakan bahwa kompetensi guru sebagai *“...descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears to be entirely meaningful...”*(kompetensi guru merupakan Seberapa besar kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti). Sementara Charles (1994) (dalam Mulyasa, 2008:25) mengemukakan bahwa : *“competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition”* (kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan). Sedangkan dalam UU RI No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen (Bab I, pasal 1, ayat 10), dijelaskan bahwa: “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.”

Kompetensi guru menurut UU RI No.14 tahun 2005 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Bab IV, pasal 10, ayat 1). Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 dikemukakan bahwa butir :

1. Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. (b) Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. (c) Kompetensi Profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. (d) Kompetensi Sosial adalah kemampuan guru sebagai sebagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Dari uraian di atas, nampak kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan; kompetensi guru menunjuk kepada *performance* dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah dan tujuan, sedangkan *performance* merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya dapat diamati, tetapi mencakup sesuatu yang tidak kasat mata.

Namun pada hasil uji kompetensi guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan masih banyak dibawah nilai standar dan masih ada beberapa orang guru belum mampu menyusun perangkat pembelajaran untuk menjadi pedoman bagi dirinya dalam mengajar, dan dalam hal proses pembelajaran masih adanya guru mengajar tidak sesuai pedoman yang dibuat, demikian juga proses dalam penilaian masih adanya guru belum mampu melakukan penilaian secara sistimatis. Dengan demikian, maka wajarlah bilamana terdapat guru yang mengajarkan berkolerasi satu sama lain, keilmuan yang diajarkan oleh guru cenderung masih kurang mampu menarik perhatian siswa-siswi untuk intens menyimak serta memahami pelajaran, komunikasi yang terjadi antar siswa dengan guru cenderung masih satu arah dimana hal ini berindikasi bahwa apa yang disampaikan guru kurang mampu mendorong siswa bernalar yang berimplikasi pada kurangnya daya kreativitas siswa.

Sehubungan dengan itu, dalam meningkatkan kompetensi guru diperlukan peningkatan kinerja dengan melalui peningkatan motivasi kerja guru. Motivasi kerja itu sendiri adalah dorongan atau upaya untuk bekerja. Menurut Uno (2008:87) bahwa: “Motivasi kerja dimaksudkan adalah suatu dorongan mental yang muncul dari dalam dan luar dari guru untuk melaksanakan tugas”. Karena tugas sebagai pemicu,sehingga secara internal dan eksternal mempengaruhi motivasi selain itu di sebabkan oleh perilaku bawaan dalam megembangkan tugas dan tanggung jawab. Dan juga guru menjadi pendidik karena adanya motivasi untuk mendidik.

Bertitik tolak dari penelaahan tentang pengertian motivasi dari beberapa pakar Good dan Brohy (1990) (dalam Husdarta, 2011:116) merumuskan sebuah defenisi intergrative bahwa motivasi adalah proses aktualisasi generator penggerak internal di dalam diri individu untuk menimbulkan aktivitas, menjamin kelangsungannya dan menentukan arah atau haluan aktivitas terhadap pencapaian tujuan yang telah di tetapkan. Sejalan dengan uraian tersebut Gunarsa (1978:92) (dalam Husdarta, 2011:116) mennjelaskan bahwa, “Motivasi merupakan dorongan atau kehendak yang menyebabkan timbulnya semacam kekuatan agar seseorang itu berbuat atau bertindak dengan perkataan lain bertingkah laku.”

Disisi lain, guru sebagai tenaga profesional memiliki motivasi kerja yang berbeda antara guru yang satu dengan lainnya. Padahal motivasi sangat diperlukan bagi guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehingga dapat meningkatkan keberhasilan proses pembelajaran. Motivasi adalah dorongan kerja yang timbul pada diri sendiri untuk berperilaku dalam mencapai tujuan. Sehingga guru yang memiliki motivasi yang tinggi tercermin dari sikap dan perilaku guru yang mau bekerja keras, cenderung bertindak, mendayagunakan segenap kemampuan, pikiran, ketrampilan untuk mewujudkan tujuan pendidikan.

Jadi, motivasi kerja guru merupakan suatu dorongan atau semangat untuk menguasai dan berkompeten dengan disiplin ilmu yang diampunya, membantu siswa berkembang sebagai manusia yang utuh dan mengupayakannya untuk belajar sepanjang hayat, menjadikan guru yang kritis, kreatif dan inovatif dalam mendukung terwujudnya tujuan pendidikan di sekolah dengan dibekali kompetensi guru yang baik yaitu guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi di sini meliputi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa dengan adanya kompetensi guru maka tingkat moitivasi kerja guru tinggi, Sehingga guru tersebut memiliki penguasaan, ketrampilan, dan kemampuan di dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan profesionalismenya agar dapat mengatasi menurunnya kualitas pendidikan. Oleh karena itu, penulis tertarik mengungkapkan bagaimana sebenarnya kompetensi guru itu sendiri didalam meningkatkan profesinya sebagai guru, dan tingkat motivasi kerja guru itu sendiri. Oleh karena itu, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kompetensi guru terhadap Motivasi Kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan kepulauan”

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakangyang dikemukakan tersebut di atas, maka rumusan masalah yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar konstribusi Kompetensi Pedagogik Guru dengan Motivasi Kerja Guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan SMA/SMK di Kabupaten Pangkep ?.
2. Seberapa besar konstribusi Kompetensi Kepribadian Guru dengan Motivasi Kerja Guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan SMA/SMK di Kabupaten Pangkep ?.
3. Seberapa besar konstribusi Kompetensi Profesional Guru dengan Motivasi Kerja Guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan SMA/SMK di Kabupaten Pangkep ?.
4. Seberapa besar konstribusi Kompetensi Sosial Guru dengan Motivasi Kerja Guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan SMA/SMK di Kabupaten Pangkep ?.
5. Seberapa besar konstribusi Kompetensi Pedagogik Guru, Kompetensi Kepribadian Guru, Kompetensi Profesional Guru, Kompetensi Sosial Guru secara bersama-sama terhadap Motivasi Kerja Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkep ?.
6. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui seberapa besar konstribusi Kompetensi Pedagogik Guru dengan Motivasi Kerja Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SMA/SMK di Kabupaten Pangkep.
2. Untuk mengetahui seberapa besar konstribusi Kompetensi Kepribadian Guru dengan Motivasi Kerja Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SMA/SMK di Kabupaten Pangkep.
3. Untuk mengetahui seberapa besar konstribusi Kompetensi Profesional Guru dengan Motivasi Kerja Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SMA/SMK di Kabupaten Pangkep.
4. Untuk mengetahui seberapa besar konstribusi Kompetensi Sosial Guru dengan Motivasi Kerja Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SMA/SMK di Kabupaten Pangkep.
5. Untuk mengetahui seberapa besar konstribusi Kompetensi Pedagogik Guru, Kompetensi Kepribadian Guru, Kompetensi Profesional Guru, Kompetensi Sosial Guru secara bersama-sama terhadap Motivasi Kerja Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkep.
6. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan sebagai bahan penilaian bagi dirinya untuk berkompetensi meningkatkan keprofesionalannya di dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.
2. Bagi kepala sekolah sebagai bahan umpan balik atas penilaian Guru tentang kemampuan kepala sekolah dalam pembinaan terhadap Guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan untuk menjadikannya sebagai guru yang berprofesional.
3. Bagi pemerintah sebagai bahan acuan untuk peningkatan dan pengembangan mutu profesionalisme guru sesuai arah dan kebijakan pemerintah daerah di otonomi daerah.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Kompetensi Guru**

Kompetensi menurut Usman (2005:5) adalah “suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif “. Roestiyah N.K (1989) (dalam Kunandar. 2008:52) mengartikan kompetensi “suatu tugas memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan tertentu”. Sementara itu McAshan dalam E. Mulyasa (2003) (dalam Kunandar. 2008:52) Kompetensi diartikan sebagai “pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dean psikomotorik dengan sebaik-baiknya”. UU RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab 1 pasal 1 ayat 10 Kompetensi adalah “seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan prilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh Guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.

Lebih lanjut Gordon dalam E. Mulyasa (2005) (dalam Kunandar. 2008:53) merinci beberapa aspek atau ranah yang ada dalam konsep kompetensi, yakni :

*Pertama*, pengetahuan (*knowledge*) yaitu kesadaran dalam bidang kognitif., *Kedua*, pemahaman (*understanding)*: kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu., *Ketiga,* kemampuan (*skill*), yaitu sesuatu yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya., *Keempat*, nilai, yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang.,

*Kelima*, sikap, yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar., *Keenam*, minat (*interest),* yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan.

Suprodjo Pusposutarjo (2002) (dalam Kunandar. 2008:53) menyatakan seseorang dianggap kompeten apabila telah memenuhi persyaratan:

(1) landasan kemampuan pengembangan kepribadian, (2) kemampuan penguasaan ilmu dan keterampilan, (3) kemampuan berkarya (*know to do*), (4) kemampuan menyikapi dan berperilaku dalam berkarya sehingga dapat mandiri, menilai, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab, (5) dapat hidup bermasyarakat dengan bekerja sama, saling menghomati dan menghargai nilai-nilai pluralisme serta kedamaian.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan , melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam UU RI Nomor 14 2005 tentang Guru dan Dosen, dikemukakan bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut :

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.
3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
5. Memiliki tanggungjawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, dan
9. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Gary dan Margaret (dalam E. Mulyasa,2008:21) mengemukakan bahwa guru yang efektif dan kompeten secara profesional memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) memiliki kemampuan menciptakan iklim belajar yang kondusif, (2) kemampuan mengembangkan strategi dan manajemen pembelajaran, (3) memiliki kemampuan memberikan umpan balik ( *feedback*) dan penguatan (*reinforcement*), dan (4) memiliki kemampuan untuk peningkatan diri.

Sedangkan Piet dan Ida Sahertian (1990) (dalam Kunandar. 2008:58) mengatakan ada sepuluh kompetensi harus dimiliki oleh seorang guru, yakni :

1. Kemampuan menguasai bahan pelajaran yang disampaikan .
2. Kemampuan mengelola program belajar mengajar.
3. Kemampuan mengelola kelas.
4. Kemampuan menggunakan media/sumber belajar.
5. Kemampuan menguasai landasan-landasan pendidikan.
6. Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar.
7. Kemampuan menilai prestasi siswa untuk kependidikan pengajaran.
8. Kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan.
9. Kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi pendidikan.
10. Kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil-hasil penelitian guna keperluan mengajar.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab IV Pasal 10 ayat 1dijelaskan bahwa : “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.”

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan keprofesionalannya dan dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Dan didukung oleh peraturan Pemerintah republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28, yang dikutip Abimanyu (2008) dinyatakan bahwa “pendidik adalah agen pembelajaran yang harus memiliki empat jenis kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan social”.

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara menyeluruh membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

**Kompetensi pedagogik**

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

E. Mulyasa (2008:75) dan Sarimaya (2008:20) mengemukakan dan menggambarakan bahwa:

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pemebelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Pemahaman wawasan atau landasan kependidkan.
2. Pemahaman terhadap peserta didik.
3. Pengembangan kurikulum/silabus.
4. Perancangan pembelajaran.
5. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
6. Pemanfaatan teknologi pembelajaran.
7. Evaluasi hasil belajar (EHB).
8. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik terdiri dari beberapa kompetensi inti guru yang berkenaan dengan pemahaman terhadap peserta didik, pengelolaan pembelajaran yang mendidik, dan berbagai pengembangan yang mendidik. Kompetensi inti guru dalam pedagogik ini meliputi :

1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual.
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
4. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggara kegiatan pengembangan yang mendidik.
6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki.
7. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
8. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
10. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

**Kompetensi kepribadian**

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik dan memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak , guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa . Tapi guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi dan yang paling penting adalah seorang guru menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukkan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

Kompetensi kepribadian terdiri dari beberapa kompetensi inti guru yang mencerminkan kepribadian yang ,mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi inti guru dalam kepribadian ini meliputi:

1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia.
2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur dan berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
4. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri.
5. Menjunjung tinggi kode etik profesi Guru.

Sarimaya (2008:19) menggambarkan kompetensi kepribadian sebagai berikut: (1) Mantap, (2) stabil, (3) dewasa, (4) arif dan bijaksana, (5) berwibawa, (6) berakhlak mulia, (7) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, (8) mengevaluasi kinerja sendiri, dan (9) mengembangkan diri secara berkelanjutan.

**Kompetensi profesional**

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

E. Mulyasa (2008:135) mengidentifikasi ruang lingkup kompetensi profesional Guru sebagai berikut :

1. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidkan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya.
2. Mengerti dan dapat menerapkan teori belaar sesuai taraf perkembangan peserta didik.
3. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggungjawabnya.
4. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
5. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media, dan sumber belajar yang relevan.
6. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.
7. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik.
8. Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.

Kompetensi Profesional meliputi berbagai kompetensi inti guru yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru. Kompetensi inti guru dalam kompetensi profesional ini mencakup :

1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
3. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
4. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Sarimaya (2008:21) menggambarkan kompetensi profesional guru sebagai berikut:

1. Konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar.
2. Materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah.
3. Hubungan konsep antar mata pelajaran terkait.
4. Penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari, dan
5. Kompoetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

**Kompetensi sosial**

Guru adalah mahkluk sosial yang dalam kehidupannya tidak bisa lepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah tetapi juga pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat.

E. Mulyasa (2008:173) Guru sebagai bagian dari masyarakat memiliki kompetensi untuk:

1. Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat.
2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan
4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan Guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik,dan masyarakat sekitar.

Kompetensi inti Guru dalam bidang sosial ini meliputi :

1. Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, status sosial ekonomi.
2. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, orang tua dan masyarakat.
3. Beradaptasi di tempat tugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
4. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Sarimaya (2008:22) menggambarkan kompetensi sosial guru sebagai berikut:

1. Berkomunikasi lisan dan tulisan.
2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan
4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.
5. **Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan**

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan yang diajarkan di sekolah memiliki peranan sangat penting, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga, dan kesehatan yang terpilih yang dilakukan secara sistematis.

Pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang diajarkan di Satuan pendidikan nonformal penyelenggara pendidikan kesetaraan  memiliki peranan sangat penting, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani,  olahraga dan kesehatan yang terpilih yang dilakukan secara sistematis.  Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, sekaligus membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat.

Pendidikan memiliki sasaran pedagogis, oleh karena itu pendidikan kurang lengkap tanpa adanya pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, karena gerak sebagai aktivitas jasmani adalah dasar bagi manusia untuk mengenal dunia dan dirinya sendiri yang secara alami berkembang searah dengan perkembangan zaman.

Selama ini telah terjadi kecenderungan dalam memberikan makna mutu pendidikan yang hanya dikaitkan dengan aspek kemampuan kognitif. Pandangan ini telah membawa akibat terabaikannya aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, seni, psikomotor, serta life skill. Dengan diterbitkannya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan akan memberikan peluang untuk menyempurnakan kurikulum yang komprehensif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional-sportivitas-spiritual-sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis  yang seimbang.

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan mengandung makna pendidikan yang menggunakan aktivitas jasmani untuk menghasilkan peningkatan secara menyeluruh terhadap kualitas fisik, mental, dan emosional peserta didik. Kata aktivitas jasmani mengandung makna bahwa pembelajaran berbasis aktivitas fisik. Kata olahraga mengandung makna aktivitas jasmani yang dilakukan dengan tujuan untuk memelihara kesehatan dan memperkuat otot-otot tubuh. Kegiatan ini dapat dilakukan sebagai kegiatan yang menghibur, menyenangkan atau juga dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi, Sementara kualitas fisik, mental dan emosional disini bermakna bahwa pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan membuat peserta didik memiliki kesehatan yang baik, kemampuan fisik, memiliki pemahaman yang benar, memiliki sikap yang baik tentang aktivitas fisik, sehingga sepanjang hidupnya mereka akan memiliki gaya hidup sehat dan aktif.

* + - 1. **Pengertian pendidikan jasmani dan olahraga**

Para pakar pendidikan jasmani di Amerika telah banyak memberikan pendapat mengenai apa yang dimaksud dengan pendidikan jasmani dan olahraga dimulai dari pelopor pendidikan jasmani di Amerika Serikat. Berikut dikemukakan beberapa pendapat pakar mengenai pendidikan jasmani dan olahraga dibawah ini.

Menurut Nash (1948) (dalam Harsuki, 2003:26) “Pendidikan jasmani adalah satu fase dari pendidikan keseluruhan dan memberikan sumbangan kepada semua tujuan dari pendidikan”. Ini menandakan bahwa aktivitas jasmanilah yang menjadi media untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan Bookwalter (1951) (dalam Harsuki, 2003:26) “(Pendidikan jasmani, sebagai satu proses), adalah satu fase dari pendidikan yang mempunyai kepedulian terhadap penyesuaian dan perkembangan dari induvidu dan kelompok melalui aktivitas-aktivitas jasmani, terutama tipe aktivitas berunsurkan permainan”. Dijelaskan bahwa penyesuaian berarti pencapaian secara optimal Seberapa besar status jasmani, perilaku, intelek dan standar jasmani, sosial dan mental yang sehat. Sedangkan perkembangan adalah peningkatan kemampuan untuk berfungsi yang terutama disebabkan oleh aktivitas dan kedua karena faktor keturunan dan lingkungan dari individu.

C.A. Bucher (1960) (dalam Sukintaka, 2004:16) memberikan batasan terhadap pendidikan jasmani sebagai berikut : “Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan total yang mencoba mencapai tujuan untuk mengembangkan kebugaran jasmani, mental, sosial, serta emosional bagi masyarakat, dengan wahana aktivitas jasmani”, Rijsdorp (1971) (dalam Sukintaka, 2004:31) “Pendidikan jasmani merupakan pergaulan pedagogi dalam bidang gerak dan pengetahuan tubuh”, Annarino, Cowell, Hazelton (1980) (dalam Sukintaka, 2004:16) menyatakan bahwa “Pendidikan jasmani merupakan pendidikan lewat aktivitas jasmani untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani yang telah dirumuskan dalam ranah fisik, psikomotorik, afektif, dan kognitif”.

Frost (1975) (dalam Harsuki, 2003:27) “Pendidikan jasmani adalah bagian inregral dari pendidikan keseluruhan yang memberikan sumbangan terhadap perkembangan individu melalui media aktivitas jasmani gerak manusia”. Semua urutan pengalaman belajarnya dirancang dengan hati-hati untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan, perkembangan dan perilaku setiap siswa. Menurut UNESCO dalam *international charter of physical education and sport* (1978) (dalam Harsuki, 2003:28).

Pendidikan jasmani adalah satu proses pendidikan seseorang sebagai individu atau anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematik melalui berbagai kegiatan jasmani dalam rangka meningkatkan kemampuan dan keterampiulan jasmani, pertumbuhan kecerdasan dan pembentukan watak.

Coakley (1978) (dalam Harsuki, 2003:31) mendefinisikan olahraga sebagai berikut :

*Sport is an institutionalized competitive activity that involves vigorous physical exertion or the use of relatively complex physical skill, by individuals whose participation is motivated by combination of the intrinsic satisfaction associated with the activity itself and the external rewards earned through participation.*

Defenisi dari Coakley banyak digunakan oleh pakar pendidikan jasmani dan olahraga jika menulis tentang batasan olahraga. Bennet dkk (1983) (dalam Harsuki, 2003:30) “Olahraga (sport) adalah aktivitas jasmani yang dilembagakan yang peraturannya ditetapkan bukan oleh pelakunya atau secara eksternal dan sebelum melakukan aktivitas tersebut”. Wuest dan Bucher (1995) (dalam Sukintaka, 2004:34) menyatakan bahwa “Pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk memperbaiki kerja, dan peningkatan pengembangan manusia melalui media aktivitas jasmani”.

* + - 1. **Tujuan Pendidikan Jasmani, Olahraga dan kesehatan**

Menurut Husdarta (2011, 9) secara sederhana, pendidikan jasmani memberikan kesempatan kepada siswa untuk;

* Mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan yang berkaitan dengan aktivitas jasmani, perkembangan estetika , dan perkembangan sosial.
* Mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk menguasai keterampilan gerak dasar yang akan mendorong partisipasinya dalam aktivitas jasmani.
* Memperoleh dan mempertahankan derajat kebugaran jasmani yang optimal untuk melaksanakan tugas sehari-hari secara efesien dan terkendali.
* Mengembangkan nilai-nilai pribadi melalui partisipasi dalam aktivitas jasmani baik secara kelompok maupun perorangan.
* Berpartisipasi dalam aktivitas jasmani yang dapat mengembangkan ketrampilan sosial yang memungkinkan siswa berfungsi secara efektif dalam hubungan antar orang.
* Menikmati kesenangan dan keriangan melalui aktivitas jasmani, termasuk permainan olahraga.

Diringkaskan dalam terminologi yang populer, maka tujuan pembelajaran pendidikan jasmani itu harus mencakup tujuan dalam *domain psikomotorik, domain kognitif*, dan tak kalah pentingnya dalam *domain afektif.* Pengembangan *domain psikomotorik* secara umum dapat diarahkan pada dua tujuan utama, pertama mencapai perkembangan aspek kebugaran jasmani, dan kedua, mencapai perkembangan aspek perceptual motorik. ini menegaskan bahwa pembelajaran pendidikan jasmani harus melibatkan aktivitas fisik yang mampu merangsang kemampuan kebugaran jasmani serta sekaligus bersifat pembentukan penguasaan gerak ketrampilan itu sendiri.

Pengembangan *domain kognitif* mencakup pengetahuan tentang fakta, konsep, dan lebih penting lagi adalah penalaran dan kemampuan memecahkan masalah. Aspek *kognitif* dalam pendidikan jasmani, tidak saja menyangkut penguasaan pengetahuan faktual semata-mata, tetapi meliputi pula pemahaman terhadap gejala gerak dan prinsipnya, termasuk yang berkaitan dengan landasan ilmiah pendidikan jasmani dan olahraga dan klesehatan serta manfaat pengisian waktu luang.

Pengembangan *domain afektif* mencakup sifat-sifat psikologis yang menjadi unsur kepribadian yang kukuh. tidak hanya tentang sikap sebagai kesiapan berbuat yang perlu dikembangkan, tetapi yang lebih penting adalah konsep diri dan komponen kepribadian lainnya, sepereti intelegensia emosional dan watak. Konsep diri menyangkut persepsi diri atau penilaian seseorang tentang kelebihannya. Konsep ini merupakan pondasi kepribadian anak dan sangat diyakini ada kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan mereka setelah dewasa kelak.

Sedangkan menurut Depdiknas, mata pelajaran pendidkan jasmani, olahraga dan kesehatan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih.
2. Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik
3. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar
4. Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan
5. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggungjawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis
6. Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain dan lingkungan
7. Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersihsebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil, serta memiliki sikap yang positif.
   * + 1. **Ruang Lingkup Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan**

Mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan mata pelajaran yang diajarkan disetiap jenjang pendidikan. Pada kurikulum 2013 ruang lingkup pendidikan jasmani tidak berbeda dengan kurikulum sebelumnya berikut ruang lingkup pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Permainan dan olahraga meliputi: olahraga tradisional, permainan. eksplorasi gerak, keterampilan lokomotor non-lokomotor,dan manipulatif, atletik, kasti, rounders, kippers, sepak bola, bola basket, bola voli, tenis meja, tenis lapangan,bulu tangkis, dan beladiri, serta aktivitas lainnya
2. Aktivitas pengembangan meliputi: mekanika sikap tubuh, komponen kebugaran jasmani, dan bentuk postur tubuh serta aktivitas lainnya
3. Aktivitas senam meliputi: ketangkasan sederhana, ketangkasan tanpa alat, ketangkasan dengan alat, dan senam lantai, serta aktivitas lainnya
4. Aktivitas ritmik meliputi: gerak bebas, senam pagi, SKJ, dan senam aerobicserta aktivitas lainnya
5. Aktivitas air meliputi: permainan di air, keselamatan air, keterampilan bergerak di air,  dan renang serta aktivitas lainnya
6. Pendidikan luar kelas, meliputi: piknik/karyawisata, pengenalan lingkungan, berkemah, menjelajah, dan mendaki gunung
7. Kesehatan, meliputi penanaman budaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang terkait dengan perawatan tubuh agar tetap sehat, merawat lingkungan yang sehat, memilih makanan dan minuman yang sehat, mencegah dan merawat cidera, mengatur  waktu istirahat yang tepat dan berperan aktif dalam kegiatan  P3K dan UKS. Aspek kesehatan merupakan aspek tersendiri, dan secara implisit masuk ke dalam semua aspek.
8. **Motivasi Kerja Guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan**

**Pengertian motivasi Kerja**

Istilah motivasi (*motivation*) berasal dari perkataan bahasa latin, yakni *Movere,* yang berarti “menggerakkan”. (*To Move*). Kata *motif*, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai upaya daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal kata *motif* itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk menjadi tujuan sangat dirasakan.

Menurut Sardiman (2011: 73) “Motivasi berpangkal dari kata *“motif”* yang diartikan daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan”. Menurut Hamzah B. Uno (2008: 1) “mendefinisikan motivasi sebagai kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya”. Sementara itu, Malayu S.P Hasibuan (2007: 219) menyatakan bahwa “Motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mereka mau bekerjasama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan”. Hal ini sejalan dengan dengan pendapat Mohammad Asrori (2009: 183) bahwa motivasi dapat diartikan sebagai:

(1). Dorongan yang timbul pada diri seseorang, secara disadari atau tidak disadari, untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu; (2) Usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang ingin dicapai”.

Menurut Mc. Donald, (dalam Sardiman, 2014. 73) “Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya”feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.” Dari pengertian tadi yang dikemukakan oleh Mc. Donald, Sardiman (2014. 74) mengemukakan ada tiga elemen penting dalam pengertian tersebut yaitu:

* + - 1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem “neurophysiological” yang ada pada organism manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakkannyaakan menyangkut kegiatan fisik manusia.
      2. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/”feeling”, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah-laku manusia.
      3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah *tujuan*. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan

Dengan adanya tiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan kejiwaan, perasaan, dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Menurut Dimyati dan Mudjiono (1999:80) “ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu (i) kebutuhan, (ii) dorongan, dan (iii) tujuan”. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan. Dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan, dorongan yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti motivasi. Sedangkan tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu.

**Teori-Teori Motivasi Kerja**

1. Hierarki kebutuhan Maslow

Teori hierarki kebutuhan Maslow memaparkan lima tingkatan kebutuhan dari keutuhan yang paling rendah hingga kebutuhan yang paling tinggi. Adapun urutannya seperti tampak pada gambar berikut.

**Contoh Pada Organisasi**

**Contoh Umum**

Aktualisasi diri

diri

Prestasi

Pekerjaan yang menantang

Kebutuhan

penghargaan

Status

Jabatan

Teman di kelompok

Kebutuhan memiliki

Persahabatan

Kestabilan

Kebutuhan keselamatan

(rasa aman)

Tunjangan Pensiun

Perlindungan Pokok

Gaji

Kebutuhan fisiologikal

Gambar 2.1 Hierarki kebutuhan (Maslow, 1943) (dalam Husaini Usman,

2013: 255)

1. Kebutuhan Fisiologikal *(Fisiological Needs)*

Kebutuhan fisiologikal merupakan kebutuhan yang paling dasar atau rendah dari manusia. Kebutuhan ini harus dipenuhi terlebih dahulu agar manusia dapat hidup secara normal. Contoh kebutuhan ini adalah kebutuhan sandang, pangan, papan, istirahat, rekreasi, dan hubungan seks.

2) Kebutuhan Keselamatan *(Safety Needs)*

Kebutuhan akan keselamatan dan rasa aman merupakan tingkatan kedua dari kebutuhan yang diinginkan manusia setelah terpnuhinya kebutuhan fisiologikal. Contoh kebutuhan ini antara lain keamanan harta, mendapat keadilan, menabung, mendapat tunjangan pensiun, dan asuransi.

1. Kebutuhan Berkelompok *(Social Needs)*

Kebutuhan yang akan muncul setelah terpenuhinya kebutuhan rasa aman terpenuhi yaitu kebutuhan untuk hidup berkelompok, bergaul, bermasyarakat, ingin mencintai dan dicintai, serta ingin memiliki dan dimiliki. Contoh kebutuhan ini adalah berkeluarga, bersahabat, bergaul, berorganisasi.

1. Kebutuhan Penghargaan *(Esteem Needs)*

Kebutuhan penghargaan dapat diartikan sebagai kebutuhan untuk memperoleh penghargaan dari apa yang telah dilakukan atau dikaryakan oleh seseorang dengan kata lain ingin berprestasi. Contoh kebutuhan ini adalah ingin mendapatkan ucapan terima kasih, dihormati, dihargai, mendapat hadiah, menjadi pejabat.

1. Kebutuhan Aktualisasi Diri *(Self-Actualization Needs)*

Kebutuhan kelima yang muncul setelah keempat kebutuhan di atas terpenuhi adalah kebutuhan aktulisasi diri atau realisasi diri atau pemenuhan kepuasan atau ingin berprestise. Contoh kebutuhan ini antara lain, memiliki sesuatu bukan hanya fungsi tetapi juga gengsi, optimalisasi potensi diri secara kreatif dan inovatif, melakukan pekerjaan yang kreatif (menulis buku dan artikel).

Teori hierarki kebutuhan Maslow ini memiliki kelebihan yaitu teori ini sangat berguna untuk menjelaskan mekanisme motivasi seseorang di dalam suatu organisasi. Sedangkan kelemahan dalam teori ini diantaranya (1) sukar membuktikan bahwa kebutuhan manusia itu mengikuti suatu hierarki, (2) terdapat kekuatan kebutuhanyang berbeda-beda pada setiap individu terutama pada tingkat kebutuhan yang lebih tinggi, (3) timbulnya kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi bukan semata-mata disebabkan telah terpenuhinya kebutuhan yang lebih rendah melainkan karena meningkatnya karier atau posisi sesseorang, 4) kebutuhan-kebutuhan itu luwes sifatnya sehingga sulit menetapkan suatu ukuran yang memuaskan segala pihak.

1. Teori Motivasi Dua Faktor

Menurut teori ini motivasi yang ideal yang dapat merangsang usaha adalah peluang untuk mengembangkan kemampuan. Herzberg (dalam Hasibuan, 2007:228) menyatakan “bahwa orang dalam melaksanakan pekerjaannya dipengaruhi oleh dua faktor yang merupakan kebutuhan, yaitu *Maintenance Factors dan Motivation Factors* ”.

Adapun yang dimaksud dengan kebutuhan *Maintenance Factors* adalah faktor-faktor pemeliharaan yang berhubungan dengan hakikat manusia yang ingin memperoleh ketenteraman badaniah. Faktor-faktor pemeliharaan ini meliputi hal: gaji, kondisi kerja, kebijakan perusahaan, penyeliaan, kelompok kerja. Sedangkan *Motivation Factors* adalah faktor-faktor motivator yang menyangkut kebutuhan psikologis seseorang yaitu perasaan sempurna dalam melakukan pekerjaan. Faktor-faktor motivasi ini meliputi hal: kemajuan, perkembangan, tanggung jawab, prestasi, pengharapan, dan pekerjaan itu sendiri. Kelemahan dari teori ini adalah dalam metodologinya mengharuskan seseorang untuk melihat dirinya sendiri pada masa lampau. Sehingga faktor-faktor dibawah sadar tidak diidentifikasi dalam teori Herzberg ini. Teori ini juga kurang memerhatikan pengujian terhadap implikasi motivasi dan penampilan dari teorinya.

1. Teori McClelland

David McClelland (Robbins, 2001: 173) dalam teorinya Mc.Clelland’s *Achievment Motivation Theory* atau teori motivasi prestasi McClelland, mengemukakan bahwa individu mempunyai cadangan energi potensial, bagaimana energi ini dilepaskan dan dikembangkan tergantung pada kekuatan atau dorongan motivasi individu dan situasi serta peluang yang tersedia.

Teori ini memfokuskan pada tiga kebutuhan yaitu kebutuhan akan prestasi (achiefment), kebutuhan kekuasaan (power), dan kebutuhan afiliasi.

1. Kebutuhan akan prestasi (*need of achievement)* disingkat *n Ach*

Pengertian dari kebutuhan ini merupakan dorongan dari dalam diri untuk mengatasi segala tantangan dan hambatan dalam mencapai tujuan sehingga memperoleh hasil yang maksimal. Satu ciri penting dari *n Ach* yaitu kebutuhan itu dapat dipelajari. *N Ach* yang semulanya rendah setelah mendapatkan pelatihan atau pengalaman nilainya akan meningkat.

Hasibuan (2003: 163) mengemukakan “kebutuhan akan prestasi merupakan daya penggerak yang memotivasi semangat bekerja seseorang”. Oleh karena itu, kebutuhan akan prestasi akan mendorong seseorang untuk mengembangkan kreativitasnya dan mengerahkan semua kemampuan yang dimilikinya demi mencapai kinerja yang maksimal.

1. Kebutuhan akan afiliasi (*need of affiliation)* disingkat *n Aff*

Pengertian dari kebutuhan akan afiliasi adalah dorongan untuk berhubungan sebanyak-banyaknya dengan orang lain atau bersahabat dengan orang lain. Kebutuhan ini ditujukan akan adanya kesediaan, keinginan bersahabat, selalu bekerja sama, senang bergaul/memiliki jiwa empati dan dapat bekerja sama secara efektifdalam melakukan kerjanya.

Hasibuan (2003:164) menjelaskan bahwa kebutuhan akan afilisi menjadi daya pendorong yang akan termotivasi semangat bekerja seseorang. Oleh karena itu kebutuhan ini akan merangsang gairah bekerja seseorang dikaranakan adanya perasaan diterima, dihormati, perasaan ikut serta.

1. Kebutuhan akan kekuasaan (*need of power*) disingkat *n Pow*

Kebutuhan ini dapat diartikan sebagai dorongan untuk dapat mempengaruhi orang lain sehingga pihak lain berperilaku sesuai kehendaknya. Hasibuan (2003: 165) mengemukakan “kebutuhan akan kekuasaan merupakan daya penggerak yang memotivasi semangat kerja seorang karyawan”. Karena itu kebutuhan kekuasaan memotivasi gairah seseorang serta mengerahkan semua kemampuan demi mencapai kekuasaan atau kedudukan yang terbaik dalam organisasi.

Teori McClelland mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki *need of achievement* yang tinggi selalu mempunyai pola pikir tertentu ketika ia merencanakan untuk melaksanakan sesuatu, yaitu selalu mempertimbangkan pekerjaan yang akan dilaksanakan itu cukup menantang atau tidak. Sehingga akan terhitung berapa peluang, kekuatan dan mungkin ancaman sehingga timbul strategi dalam mencapai tujuan dari pekerjaan itu secara maksimal.

1. Teori ERG Alderfer

Clayton Alderfer (1960) mengembangkan teori ERG yang merupakan singkatan dari *Existence, Relatedness, Growth,* teori ini berbeda dengan teori kebutuhan Maslow.

Terdapat tiga kebutuhan yang diurutkan dari tingkat terendah sampai tingkat tertinggi. Adapun urutannya adalah sebagai berikut. (1) kebutuhan akan eksistensi (*Existence Needs=E)* mencakup kebutuhan fisiologikal dan maerial*,* (2) kebutuhan untuk berhubungan dengan pihak lain (*Relatedness needs =R)* mencakup kebutuhan untuk meiliki hubungn dengan pihak-pihak penting lainnya*,* (3) kebutuhan-kebutuhan akan pertumbuhan (*Growth Needs =G)*, mencakup kebutuhan untuk tumbuh sebagai manusia, dan memanfaatkan kemampuankemampuan untuk mencapai potensi secara maksimal*.*

Teori ini tidak mengansumsi kebutuhan-kebutuhan berkaitan satu sama lain dalam sebuah hierarki prepoten anak tangga (Winardi, 2004: 78). Sehingga tidak seperti halnya dorongan primer pada teori Maslow melainkan teori ERG memiliki dorongan ke atas maupun ke bawah.

Eksistensi

1

Eksistensi

Eksistensi

3

2

4

Untuk tergolong pada kelompok kelompok tertentu

Untuk tergolong

pada kelompok

kelompok tertentu

Untuk tergolong

pada kelompok

kelompok tertentu

6

5

Pertumbuhan

7

Pertumbuhan

Pertumbuhan

Gambar 2.2 Proporsi–proporsi yang merupakan dasar teori ERG

(Winardi, 2004: 80)

Sisi positif dari teori ini adalah riset yang dilakukan dapat menunjang premis Alderfe, bahwa terdapat tiga macam kategori kebutuhan. Akan tetapi, kelemahnnya hasil riset tidak dengan jelas menunjang hubungan-hubungan yang ditunjukkan pada tujuh macam proporsi-proporsi Alderfer, dan juga validitas teori Erg tergantung tipe organisasi dimana seseorang berada.

Dari sekian teori motivasi yang disebutkan berikut merupakan Integrasi antar teori motivasi Maslow, Alderfer, Herzberg, dan McClelland.

kompleks

Teori

McClelland

ERG

Alderfer

Hierarki Maslow

Teori dua faktor

Herzberg

*Motivation factor*

Prestasi

Kekuasaan

Afiliasi

Pertumbuhan

Hubungan

Keberadaan

Aktualisasi diri

Penghargaan

Memililki

Keamanan/

Keselamatan

Fisiologikal

Prestasi

Pekerjaan itu sendiri

Pertumbuhan &

Perkembangan

Pengakuan

Supervisi

Hubungan

Interpersonal

Keamanan

Kebijakan

Perusahaan

Gaji

Kondisi kerja

*Hygiene factor*

dasar

Gambar 2.3 Integrasi teori motivasi (griffin & Moorhead, 1986)

dalam (Husaini Usman, 2013: 269)

Berdasarkan paparan dari berbagai teori motivasi yang telah disebutkan diatas, peneliti memilih teori Maslow sebagai acuan dengan alasan di dalam teori maslow kebutuhan-kebutuhan yang banyak mempengaruhi dalam motivasi seseorang lebih teridentifikasi secara jelas dan akan lebih mudah diterapkan pada riset-riset yang ada, teori ini juga lebih mudah dalam menjelaskan mekanisme motivasi seseorang dalam suatu organisasi, mekanisme terjadinya proses motivasi dalam diri seseorang dapat lebih jelas diidentifikasikan dalam sebuah hasil riset, meskipun dalam kenyataannya hierarki atau tingkatan dalam teori Maslow masih banyak perbedaan pendapat tentang hal itu.

**Motivasi Kerja Guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan**

Berdasarkan definisi di atas, dalam penelitian ini motivasi kerja didefinisikan sebagai suatu yang mendorong seseorang untuk bekerja dan mencapai tujuan tertentu. Sebagaimana motivasi kerja guru adalah sesuatu yang mendorong seorang guru untuk melaksanakan atau melakukan tindakan serta menyelesaikan tugastugas dengan baik yang merupakan tanggung jawabnya sebagai guru di sekolah demi mencapai suatu tujuan tertentu.

Menurut Glickman (1981) (dalam Bafadal, 2008:5) “Menegaskan bahwa seseorang akan bekerja secara profesional bilamana orang tersebut memiliki kemampuan (*ability)* dan motivasi (*motivation*)”. Maksudnya adalah seseorang akan bekerja secara profesional bilamana memiliki kemampuan kerja yang tinggi dan kesungguhan hati untuk mengerjakan dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya, seseorang tidak akan bekeja secara profesional bilaman hanya memenuhi salah satu dia antara dua persyaratan di atas. Jadi, betapa pun tinginya kemampuan seseorang ia tidak akan bekerja secara profesional apabila tidak memiliki motivasi kerja yang tinggi. Sebaliknya, betapa pun tingginya motivasi kerja seseorang ia tidak akan sempurna dalam menyelesaikan tugas-tugasnya bilaman tidak didukung oleh kemampuan.

Menurut Hamzah B. Uno (2015: 66-67), kerja adalah sebagai

(1) aktivitas dasar dan dijadikan bagian esensial dari kehidupan manusia, (2) kerja itu memberikan status, dan mengikat seseorang kepada individu lain dan masyarakat, (3) pada umumnya wanita atau pria menyukai pekerjaan, (4) moral pekerja dan pegawai itu banyak tidak mempunyai kaitan langsung dengan kondisi fisik maupun materiil dari pekerjaan, (5) insentif kerja itu banyak bentuknya, diantaranya adalah uang.

Dunia kerja menempatkan peranan motivasi pada level sangat penting, seseorang dalam hal ini guru akan bekerja lebih giat dan tekun apabila memiliki motivasi yang tinggi dalam dirinya. Seorang pekerja (guru) merupakan bagian dari komponen yang berperan penting dalam suatu organisasi kerjanya (lembaga pendidikan). Guru yang terus berupaya dengan semangat untuk bekerja memenuhi tuntutan profesinya secara bertanggungjawab, berdisiplin dan berorientasi prestasi dapat dikatakan sebagai guru yang memiliki motivasi kerja yang tinggi.

Pertama, guru yang memiliki motivasi kerja tinggi adalah yang bertanggungjawab terhadap tugasnya. Tanggung jawab besar menandakan tingginya motivasi kerja. Guru yang bertanggunhgjawab adalah yang melaksanakan kewajiban dengan penuh dedikasi, amanah, tuntas, dan tanpa pamrih.

Kedua, guru yang memiliki motivasi kerja tinggi adalah yang berdisiplin menjalankan tugas. Disiplin guru cermin dari motivasi guru itu bekerja. Guru yang mengutamakan tugas, tepat waktu, mengakui kesalahan, dan tidak perlu diawasi merupakan guru yang berdisiplin tinggi.

Ketiga, guru yang memiliki motivasi kerja tinggi adalah yang berorientasi pada prestasi. Guru yang berorientassi prestasi tinggi memiliki motivasi tinggi pula dan memiliki karakter sebagai berikut: ingin terus meningkatkan diri, senang tugas mengajar, berusaha lebih maju, memperkuat harga diri, proaktif dalam menjalankan tugas.

1. **Kerangka Pikir**

Berdasarkan pemaparan latar belakang, rumusan masalah dan tinjauan pustaka yang telah dikemukakan, maka dapat dikemukakan bahwa Motivasi merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang, baik secara sadar atau tidak untuk melakukan sesuatu tindakan dengan suatu tujuan tertentu. Jadi seseorang dapat terdorong untuk melakukan kerja secara lebih baik, karena ada dorongan dari dalam dirinya (intrinsik) maupun karena dorongan dari luar (ekstrinsik). Dorongan inilah yang menjadi sinergi sehingga seseorang mau bekerja keras untuk melakukan tugas yang diberikan kepadanya.

Motivasi Kerja Guru sangat penting karena dengan motivasi ini diharapkan setiap individu/guru mau dan ingin melakukan sesuatu dengan bekerja keras dengan menggunakan kemampuan, kecakapan, dan ketrampilan yang dimilikinya untuk mencapai hasil kerja yang optimal.

Guru di dalam meningkatkan keprofesionalannya haruslah memiliki beberapa kompetensi yang merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Adapun kompetensi guru disini adalah (1) kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, Perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, (2) kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa. Menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia, (3) kompetensi profesional yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. (4) kompetensi sosial yaitu kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Motivasi kerja merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk mendapatkan hasil kerja yang optimal. Jika seorang Guru yang mempunyai motivasi kerja yang tinggi akan senantiasa bekerja keras untuk mengatasi segala jenis permasalahan yang dihadapi dengan harapan mencapai hasil yang lebih baik lagi.

Pencapaian suatu tujuan tidak terlepas dari motivasi kerja guru dalam bekerja, karena motivasi merupakan pendorong semangat dan kemauan untuk bekerja dalam mencapai keberhasilan kerja guru. Dengan adanya motivasi kerja yang dimiliki guru diduga akan meningkatkan kinerjanya. Dengan kata lain, seorang guru akan melakukan semua pekerjaannya dengan baik apabila ada faktor pendorong motivasi.

Sehubungan dengan kajian kompetensi dan motivasi kerja guru maka ruang lingkup pembahasan penelitian ini meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan motivasi kerja, sebagai ilustrasi kerangka berpikir dapat di lihat pada gambar. 2.4 di bawah ini:

Kompetensi Guru

Kompetensi

Sosial

s

Kompetensi

Profesional

Kompetensi

Kepribadian

Kompetensi

Pedagogik

* Bersikap, inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif
* Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun.
* Beradaptasi di tempat tugas.
* Berkomunikasi dengan komunitas profesi.
* Menguasai karakteristik peserta didik.
* Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran.
* Mengembangkan kurikulum
* Menyelenggarakan kegiatan pengembangan.
* Memanfaatkan TIK.
* Memfasilitasi pengembangan potensi PD.
* Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun.
* Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi.
* Pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan.
* Pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
* Etos kerja, tanggung jawab, bangga menjadi guru, dan percaya diri.
* Kode etik profesi guru.
* Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir
* Menguasai SK dan KD mata pelajaran.
* Mengembangkan materi pembelajaran.
* Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan.
* Memanfaatkan TIK.

Motivasi kerja guru

pendidikan Jasmani, olahraga dan kesehatan

1. Kebutuhan Fisiologikal *(Fisiological Needs)*
2. Kebutuhan Keselamatan *(Safety Needs)*
3. Kebutuhan Berkelompok *(Social Needs)*
4. Kebutuhan Penghargaan *(Esteem Needs)*
5. Kebutuhan Aktualisasi Diri *(Self-Actualization Needs)*

Gambar 2.4 Kerangka berpikir

Gambar kerangka berpikir di atas nampak kompetensi guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan dalam garis panah menunjukkan bahwa kompetensi guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan antara lain kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial. Ke empat kompetensi guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan tersebut merupakan indikator variabel bebas dalam penelitian ini, dimana menunjukkan garis hubungan baik secara partial maupun secara simultan menunjukkan arah hubungan dengan motivasi kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.

1. **Hipotesis**

Berdasarkan rumusan masalah, tinjauan pustaka, dan kerangka berpikir, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Ada konstribusi Kompetensi Pedagogik Guru dengan Motivasi Kerja Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.
2. Ada konstribusi Kompetensi Kepribadian Guru dengan Motivasi Kerja Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.
3. Ada konstribusi Kompetensi Profesional Guru dengan Motivasi Kerja Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.
4. Ada konstribusi Kompetensi Sosial Guru dengan Motivasi Kerja Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.
5. Ada konstribusi Kompetensi Pedagogik Guru, Kompetensi Kepribadian Guru, Kompetensi Profesional Guru, Kompetensi Sosial Guru secara bersama-sama terhadap Motivasi Kerja Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

Pelaksanaan penelitian pada hakekatnya merupakan suatu usaha mengkaji permasalahan berdasarkan pendekatan-pendekatan tertentu, yang dinamakan sebagai kegiatan yang bersifat ilmiah, hendaknya juga mempunyai prosedur yang sistematis dan terarah, sehingga hipotesis penelitian ini dapat dibuktikan secara ilmiah.

1. **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional dengan melakukan analisis tentang Seberapa besar kompetensi Guru terhadap Motivasi Kerja Guru pendidikan jasmani, olahraga kesehatan pada SMA/SMK.

1. **Jenis dan Jumlah Variabel Penelitian**

“Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.“ (Sugiono, 2016:39). Variabel dalam penelitian ini yang menjadi fokus ada dua yakni; variabel independen (bebas) terdiri dari kompetensi guru (X) yaitu kompetensi pedagogik (X1), kompetensi kepribadian (X2), kompetensi profesional (X3), kompetensi sosial (X4). Dan variabel dependen (terikat) adalah Motivasi Kerja Guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (Y).

1. **Definisi Operasional Penelitian**

Berdasarkan pada variabel, maka dapat dikemukakan definisi penelitian ini sebagai berikut :

1. Kemampuan kompetensi pedagogik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2. Kemampuan kepribadian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan guru yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
3. Kemampuan profesional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.
4. Kemampuan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan Guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.
5. Motivasi Kerja Guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah Suatu proses yang dilakukan untuk menggerakkan guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan agar perilaku mereka dapat diarahkan pada upaya-upaya yang nyata untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
6. **Model/Rancangan Penelitian**

Desain penelitian adalah Seberapa besar atau rancangan dalam suatu penelitian dengan variabel-variabel yang akan diteliti akan diuji kebenarannya. Secara singkat dapat digambarkan sebagai berikut :

Kompetensi Guru (X)

(X)

**Motivasi Kerja (Y)**

( Y)

Kompetensi Pedagogik (X1)

Kompetensi Kepribadian (X2)

(X2)

Kompetensi Profesional (X3)

(X3)

Kompetensi Sosial (X4)

(X4)

Gambar 3.1 Desain penelitian

1. **Populasi dan sampel**
   1. Populasi

Populasi adalah sekumpulan individu yang memiliki sifat-sifat yang sama atau hampir sama menjadi obyek dalam penelitian, yang akan membantu kita dalam usaha memperoleh data untuk menguji kebenaran hipotesis. Sugiyono (2016,90) memberi pengertian “Populasi adalah : wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkep berjumlah 55 orang guru (data MGMP PJOK SMA/SMK 2017)

* 1. Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *simple random sampling* dimana sampel merupakan sebagian individu yang diperoleh dari populasil. Sampel dalam penelitian ini yakni sebagian guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkep berjumlah 35 orang guru PJOK. (uraian data sampel terlampir di hal. 105).

1. **Tehnik Pengumpulan Data**

Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti berusaha memperoleh sejumlah informasi yang berkaitan dengan kompetensi guru dan motivasi kerja guru. Untuk pengumpulan data digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

* + - 1. **Observasi**

Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti. Observasi merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan dukungan data dan informasi tentang gejala-gejala yang diteliti.

Dalam observasi ini peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan langsung secara sistematis terhadap keadaan yang terjadi di sekolah SMA/SMK yang ada di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan sebagai lokasi penelitian.

1. **Kuesioner**

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahui. Jadi kuesioner ini merupakan metode yang digunakan untuk meperoleh data yang sesuai dengan petunjuk yang diberikan dengan menggunakan skala likert

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penyusunan angket ini adalah sebagai berikut:

* 1. Tahap persiapan

Pada tahap ini, peneliti mengindentifikasi indikator dari variabel yang akan diukur, selanjutnya indikator tersebut diubah kedalam bentuk-bentuk pertanyaan yang disertai dengan alternatif jawaban yang telah tersedia. Isi dari bentuk pertanyaan tersebut terbagi atas aspek pertanyaan, yakni pertanyaan tentang kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan motivasi kerja guru.

* + 1. Judge angket. Untuk mendapatkan kepastian dan keyakinan tentang validitas dari realibilitas instrumen, yang telah disusun akan dikonsultasikan kelayakannya dengan ketua komisi penasihat dan anggota komisi penasihat sebagai akademisi yang memiliki taraf kualifikasi ilmu sehingga angket siap untuk digunakan.
    2. Penyebaran angket. Angkat akan digandakan atau diperbanyak dengan jumlah 35 eksampler kepada responden atau guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.
  1. Konstruksi kuesioner

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari 160 item pertanyaan dengan sistem pertanyaan tertutup yang menggunakan teknik pilihan ganda. Dari 160 item pertanyaan tersebut, menyangkut tentang kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan, motivasi kerja guru.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan menggunakan skala likert. Kuesioner tersebut memiliki dua pola pertanyaan yaitu pola pertanyaan positif dan pola pertanyaan negatif. Adapun kedua pola pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pola pertanyaan positif :

- Pilihan **A** Sangat Setuju (SS) skor = 5

- Pilihan **B** Setuju (S) skor = 4

- pilihan **C** Ragu-Ragu (RR) skor = 3

- Pilihan **D** Kurang Setuju (KS) skor = 2

- Pilihan **E** Sangat Tidak Setuju (STS) skor = 1

1. Pola pertanyaan negatif :

- Pilihan **A** Sangat Setuju (SS) skor = 1

- Pilihan **B** Setuju (S) skor = 2

- pilihan **C** Ragu-Ragu (RR) skor = 3

- Pilihan **D** Kurang Setuju (KS) skor = 4

- Pilihan **E** Sangat Tidak Setuju (STS) skor = 5

* 1. Indikator kuesioner

Adapun indikator yang akan dijadikan kuesioner dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1 Indikator Instrumen Penelitian

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Variabel | Komponen yang diukur | Indikator |
| Kompetensi Guru | Kecakapan Kepribadian | 1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum , sosial , dan kebudayaan nasional Indonesia. 2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat 3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. 4. Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi Guru, dan rasa percaya diri. 5. Menjunjung tinggi kode etik profesi Guru. |
|  | Kecakapan Pedagogik | 1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. 2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. 3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan penjasorkes 4. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik. 5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran. 6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. 7. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik. 8. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. 9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran. 10. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran. |
|  | Kecakapan Profesional | 1. Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran penjasorkes. 2. Menguasa standar kompotensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan penjasorkes. 3. Mengembangkan materi pembelajaran penjasorkes secara kreatif. 4. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. 5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri. |
|  | Kecakapan sosial | 1. Bersikap inklusif, bertindak opbjektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi. 2. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan   Santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.   1. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya. 2. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain |
| Motivasi Kerja Guru | *Fisiological Need* (Kebutuhan Fisiologikal) | 1. Gaji yang layak 2. Menafkahi Keluarga 3. Pemilikan Rumah |
|  | *Safety Need* (Kebutuhan Keselamatan) | 1. Rasa aman bekerja 2. Perlakuan yang wajar 3. Kenyamanan dalam bekerja |
|  | *Social Need* (Kebutuhan Berkelompok) | 1. Hubungan dengan rekan kerja 2. Hubungan dengan siswa 3. Hub dengan atasan |
|  | *Esteem Need* (Kebutuhan Penghargaan) | 1. Penghargaan atas kinerja 2. Kepercayaan untuk berperan 3. Pengakuan dari lingkungan kerja |
|  | *Self-Actualizatio Need* (Kebutuhan Aktualisasi Diri) | 1. Peningkatan kinerja 2. Pengembangan Diri 3. Berkarya lebih |

1. **Teknik Analisa Data**

Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan analisis korelasi. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik data kompetensi guru penjasorkes dan Motivasi Kerja Guru. Analisis deskriftif kuantitatif yang digunakan yaitu analisis persentase, nilai terendah, nilai tertinggi, mean, standar deviasi dan diagram batang.

Analisis inferensial menggunakan analisis korelasi. Model korelasi yang digunakan adalah korelasi Product Moment dengan menggunakan bantuan *SPSS statistic 22 for windows*.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Deskripsi Hasil Analisi Data**

Analisis data deskriptif dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran umum data penelitian. Analisis deskriptif dilakukan terhadap kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan motivasi kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Analisis deskrtiptif meliputi; nilai sum, rata-rata, standar deviasi, variance, maksimal dan minimum. Dari nilai-nilai statistik ini diharapkan dapat memberi gambaran umum tentang keadaan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan motivasi kerja. Hasil analisis deskriptif setiap variabel penelitian dapat dilihat dalam tabel 4.1.

Tabel 4.1. Rangkuman hasil analisis deskriptif tiap variabel.

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Variabel | N | Sum | Mean | Stdv | variance | Min. | Max. |
| Kompetensi Pedagogik | 35 | 10605 | 303,00 | 16,556 | 274,118 | 269 | 331 |
| Kompetensi Kepribadian | 35 | 3224 | 92,11 | 6,300 | 39,692 | 81 | 100 |
| Kompetensi Profesional | 35 | 4395 | 125,57 | 8,590 | 73,782 | 113 | 139 |
| Kompetensi Sosial | 35 | 2363 | 67.51 | 4,553 | 20,728 | 60 | 75 |
| Motivasi Kerja | 35 | 4547 | 129,91 | 7,326 | 53,669 | 115 | 149 |

Sumber : lampiran 6. Halaman 116

Hasil dari tabel 4.1 di atas yang merupakan gambaran kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan motivasi kerja dapat dikemukakan sebagai berikut :

* 1. Untuk data kompetensi pedagogik pada guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dari 35 jumlah sampel diperoleh nilai sum sebanyak 10605 dan nilai mean yang diperoleh 303,00 dengan hasil standar deviasi 16,556, nilai varians 274,118, nilai minimum 269 dan nilai maksimal 331.
  2. Untuk data kompetensi kepribadian pada guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dari 35 jumlah sampel diperoleh nilai sum sebanyak 3224 dan nilai mean yang diperoleh 92,11 dengan hasil standar deviasi 6,300, nilai varians 39,692, nilai minimum 81 dan nilai maksimal 100.
  3. Untuk data kompetensi profesional pada guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dari 35 jumlah sampel diperoleh nilai sum sebanyak 4395 dan nilai mean yang diperoleh 124,00 dengan hasil standar deviasi 8,590, nilai varians 73,782 nilai minimum 113 dan nilai maksimal 139.
  4. Untuk data kompetensi sosial pada guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dari 35 jumlah sampel diperoleh nilai sum sebanyak 2363 dan nilai mean yang 67,51 dengan hasil standar deviasi 4,553, nilai varians 20,728 nilai minimum 60 dan nilai maksimal 75.
  5. Untuk data motivasi kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dari 35 jumlah sampel diperoleh nilai sum sebanyak 4547 dan nilai mean yang diperoleh 129,91 dengan hasil standar deviasi 7,326, nilai varians 53,669 nilai minimum 115 dan nilai maksimal 149.

Hasil analisis data deskriptif tersebut di atas baru merupakan gambaran kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan motivasi kerja. Data tersebut di atas belum menggambarkan bagaimana keterkaitan variabel bebas yang terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial terhadap variabel terikat berupa motivasi kerja. Untuk membuktikan apakah ada hubungan yang signifikan variabel bebas terhadap variabel terikat, maka diperlukan pengujian lebih lanjut yaitu dengan melakukan uji normalitas data untuk menentukan apakah menggunakan parametrik atau non-parametrik dan uji linearitas untuk mengetahui apakah ada hubungan variabel bebas dan variabel terikat.

1. **Uji Persyaratan**
   * + 1. **Pengujian normalitas data**

Salah satu asumsi yang harus dipenuhi agar statistik parametrik dapat digunakan pada penelitian adalah data harus mengikuti sebaran normal. Untuk mengetahui sebaran kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan motivasi kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, maka dilakukan uji normalitas data dengan menggunakan Uji Kolmogorov Smirnov (KS-Z). Hasil analisis normalitas data dapat dilihat dalam rangkuman tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2. Rangkuman hasil uji normalitas tiap variabel

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **K – SZ** | **P/Sig.** | **α** | **Ket.** |
| Kompetensi Pedagogik | 0,103 | 0,200 | 0,05 | Normal |
| Kompetensi Kepribadian | 0,149 | 0,069 | 0,05 | Normal |
| Kompetensi Profesional | 0,118 | 0,200 | 0,05 | Normal |
| Kompetensi Sosial | 0,114 | 0,200 | 0,05 | Normal |
| Motivasi Kerja | 0,080 | 0,200 | 0,05 | Normal |

Sumber : lampiran 8. Halaman 124

Berdasarkan tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa dari hasil pengujian normalitas kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan motivasi kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. menggunakan Uji Kolmogorov Smirnov menunjukkan hasil sebagai berikut:

1. Dalam pengujian normalitas kompetensi pedagogik guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. diperoleh nilai uji Kolmogorov-Smirnov Test 0,103 dengan tingkat probabilitas (P) 0,200 lebih besar dari pada nilai α0,05. Dengan demikian sampel kompetensi pedagogik, guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. yang diperoleh mengikuti sebaran normal atau berdistribusi normal.
2. Dalam pengujian normalitas kompetensi kepribadian guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. diperoleh nilai uji Kolmogorov-Smirnov Test 0,149 dengan tingkat probabilitas (P) 0,069 lebih besar dari pada nilai α0,05. Dengan demikian sampel kompetensi kepribadian guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. yang diperoleh mengikuti sebaran normal atau berdistribusi normal.
3. Dalam pengujian normalitas kompetensi profesional guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. diperoleh nilai uji Kolmogorov-Smirnov Test 0,118 dengan tingkat probabilitas (P) 0,200 lebih besar dari pada nilai α0,05. Dengan demikian sampel kompetensi profesional guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. yang diperoleh mengikuti sebaran normal atau berdistribusi normal.
4. Dalam pengujian normalitas kompetensi sosial guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. diperoleh nilai uji Kolmogorov-Smirnov Test 0,114 dengan tingkat probabilitas (P) 0,200 lebih besar dari pada nilai α0,05. Dengan demikian sampel kompetensi sosial guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. yang diperoleh mengikuti sebaran normal atau berdistribusi normal.
5. Dalam pengujian normalitas motivasi kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. diperoleh nilai uji Kolmogorov-Smirnov Test 0.080 dengan tingkat probabilitas (P) 0,200 lebih besar dari pada nilai α0,05. Dengan demikian sampel motivasi kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. yang diperoleh mengikuti sebaran normal atau berdistribusi normal.
   * 1. **Pengujian linearitas data**

Pengujian linearitas data dilakukan terhadap skor kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan motivasi kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. agar kedua variabel dapat diketahui hubungan yang linear atau tidak secara signifikan dengan menggunakan uji linearitas. Hasil analisis linearitas data dapat dilihat dalam rangkuman tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3. Rangkuman hasil uji linearitas tiap variabel

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **P/Sig.** | **α** | **Ket.** |
| Kompetensi Pedagogik | 0,261 | 0,05 | Linear |
| Kompetensi Kepribadian | 0,540 | 0,05 | Linear |
| Kompetensi Profesional | 0,424 | 0,05 | Linear |
| Kompetensi Sosial | 0,906 | 0,05 | Linear |

Sumber : lampiran 9, 10, 11, 12, . Halaman 125, 127, 128, 130

Berdasarkan tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa dari hasil pengujian linearitas kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial terhadap motivasi kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan menunjukkan hasil sebagai berikut:

* 1. Dalam pengujian linearitas kompetensi pedagogik guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Diperoleh nilai signifikansi = 0,261 lebih besar dari α 0.05, yang artinya terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel kompetensi pedagogik guru dengan variabel motivasi kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.
  2. Dalam pengujian linearitas kompetensi kepribadian guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Diperoleh nilai signifikansi = 0,540 lebih besar dari α 0.05, yang artinya terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel kompetensi kepribadian guru dengan variabel motivasi kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.
  3. Dalam pengujian linearitas kompetensi profesional guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Diperoleh nilai signifikansi = 0,424 lebih besar dari α 0.05, yang artinya terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel kompetensi profesional guru dengan variabel motivasi kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.
  4. Dalam pengujian linearitas kompetensi sosial guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Diperoleh nilai signifikansi = 0,906 lebih besar dari α 0.05, yang artinya terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel kompetensi sosial guru dengan variabel motivasi kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

1. **Uji Hipotesis**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini perlu diuji dan dibuktikan melalui data empiris yang diperoleh di lapangan melalui tes dan pengukuran terhadap variabel yang diteliti, selanjutnya data tersebut akan diolah secara statistik. Karena data penelitian mengikuti sebaran normal, maka untuk menguji hipotesis penelitian ini digunakan analisis statistik parameterik.

Untuk pengujian hipotesis tersebut maka dilakukan uji regresi analisis kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial dengan motivasi kerja.

1. **Ada kontribusi kompetensi pedagogik dengan motivasi kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.**

Analisis regresi dilakukan untuk mengetahui kontribusi variabel bebas dengan variabel terikat. Analisis regresi yang digunakan adalah analisis regresi sederhana pada 95% atau α 0,05. Hasil analisis regresi secara lengkap dapat dilihat pada lampiran. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui kontribusi kompetensi pedagogik dengan motivasi kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan diperoleh sesuai rangkuman tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4 Rangkuman hasil analisis regresi sederhana untuk hipotesis pertama

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **VARIABEL** | **Koef** | **R** | **r2** | **t** | **p** | **α** |
| Konstanta | 34,008 |  |  |  |  |  |
| Kompetensi pedagogik (X1) | 0,317 | 0,715 | 0,512 | 5,881 | 0,000 | 0,05 |

Sumber : lampiran 13. Halaman 131

Berdasarkan hasil pengujian seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.4 maka persamaan regresi yaitu:

Ŷ = a + bX1

Ŷ = 34,008 + (0,715) X1

Maka yang terkandung dari persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 34,008 menyatakan jika kompetensi pedagogik tidak mengalami perubahan, maka motivasi kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan sebesar 34,008.
2. Koefisien regresi variabel kompetensi pedagogik sebesar 0,715 menyatakan bahwa setiap penambahan satu persen (1%) variabel kompetensi pedagogik akan menyebabkan terjadinya peningkatan(hubungan) motivasi kerja sebesar 0,715 guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

Ada kontribusi kompetensi pedagogik dengan motivasi kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi data kompetensi pedagogik dengan motivasi kerja pada tabel 4.4 diperoleh nilai koefisien regresi 0,715 dengan tingkat signifikan 0,000 < α 0,05, untuk koefisien determinasi sebesar 0,512. Hal ini berarti 51,2% pengaruh kompetensi pedagogik dengan motivasi kerja pada guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diketahui nilai thitung diperoleh 5,881 dapat dilihat pada tabel di atas dengan tingkat signifikan 0,000 , α 0,05. Maka Ho ditolak dan H1 diterima atau koefisien regresi signifikan, atau kompetensi pedagogik mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Dengan demikian terdapat kontribusi kompetensi pedagogik dengan motivasi kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. sebesar 51,2%. Pengujian terhadap model regresi menunjukkan nilai F sebesar 34,583 dengan tingkat nilai signifikan sebesar 0,000 < α 0,05. Hal ini berarti bahwa motivasi kerja dapat dijelaskan secara signifikan oleh kompetensi pedagogik guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

1. **Ada kontribusi kompetensi kepribadian dengan motivasi kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.**

Analisis regresi dilakukan untuk mengetahui kontribusi variabel bebas dengan variabel terikat. Analisis regresi yang digunakan adalah analisis regresi sederhana pada 95% atau α 0,05. Hasil analisis regresi secara lengkap dapat dilihat pada lampiran. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui kontribusi kompetensi kepribadian dengan motivasi kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. diperoleh sesuai rangkuman tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5 Rangkuman hasil analisis regresi sederhana untuk hipotesis kedua

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **VARIABEL** | **Koef** | **r** | **r2** | **t** | **P** | **α** |
| Konstanta | 74,672 |  |  |  |  |  |
| Kompetensi kepribadian(X2) | 0,600 | 0,516 | 0,266 | 3,458 | 0,002 | 0,05 |

Sumber : lampiran 14. Halaman 132

Berdasarkan hasil pengujian seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.5 maka persamaan regresi yaitu:

Ŷ = a + bX2

Ŷ = 74,672 + (0,516) X2

Maka yang terkandung dari persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 74,672 menyatakan jika kompetensi kepribadian tidak megalami perubahan, maka motivasi kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. sebesar 74,672
2. Koefisien regresi variabel kompetensi kepribadian sebesar 0,516 menyatakan bahwa setiap penambahan satu persen (1%) variabel kompetensi kepribadian akan menyebabkan terjadinya peningkatan motivasi kerja sebesar 0,516 guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

Ada kontribusi kompetensi kepribadian dengan motivasi kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.. Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi data kompetensi kepribadian dengan motivasi kerja pada tabel 4.5 diperoleh nilai regresi koefisien determinasi 0,516 dengan tingkat signifikan 0,002 < α 0,05, untuk koefisien regresi sebesar 0,266. Hal ini berarti 26,6% pengaruh kompetensi kepribadian dengan motivasi kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diketahui niali thitung diperoleh 3,458 dapat dilihat pada tabel di atas dengan tingkat signifikan 0,002 , α 0,05. Maka Ho ditolak dan H1 diterima atau koefisien regresi signifikan, atau kompetensi kepribadian mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Dengan demikian terdapat kontribusi kompetensi kepribadian dengan motivasi kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. sebesar 26,6%. Pengujian terhadap model regresi menunjukkan nilai F sebesar 11,959 dengan tingkat nilai signifikan sebesar 0,002 < α 0,05. Hal ini berarti bahwa motivasi kerja dapat dijelaskan secara signifikan oleh kompetensi kepribadian guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan..

1. **Ada kontribusi kompetensi profesional dengan motivasi kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.**

Analisis regresi dilakukan untuk mengetahui kontribusi variabel bebas dengan variabel terikat. Analisis regresi yang digunakan adalah analisis regresi sederhana pada 95% atau α 0,05. Hasil analisis regresi secara lengkap dapat dilihat pada lampiran. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui kontribusi kompetensi profesional dengan motivasi kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. diperoleh sesuai rangkuman tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6 Rangkuman hasil analisis regresi sederhana untuk hipotesis ketiga

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **VARIABEL** | **Koef** | **r** | **r2** | **t** | **P** | **α** |
| Konstanta | 69,760 |  |  |  |  |  |
| Kompetensi profesional (X3) | 0,479 | 0,562 | 0,315 | 3.900 | 0,000 | 0,05 |

Sumber : lampiran 15. Halaman 133

Berdasarkan hasil pengujian seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.6 maka persamaan regresi yaitu:

Ŷ = a + bX2

Ŷ = 69,760 + (0,562) X2

Maka yang terkandung dari persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 69.760 menyatakan jika kompetensi profesional tidak megalami perubahan, maka motivasi kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. sebesar 69,760
2. Koefisien regresi variabel kompetensi profesional sebesar 0,562 menyatakan bahwa setiap penambahan satu persen (1%) variabel kompetensi profesional akan menyebabkan terjadinya peningkatan motivasi kerja sebesar 0,562 guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

Ada kontribusi kompetensi profesional dengan motivasi kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.. Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi data kompetensi profesional dengan motivasi kerja pada tabel 4.6 diperoleh nilai regresi koefisien determinasi 0,562 dengan tingkat signifikan 0,008 < α 0,05, untuk koefisien determinasi sebesar 0,315. Hal ini berarti 31,5% pengaruh kompetensi profesional dengan motivasi kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diketahui niali thitung diperoleh 3,900 dapat dilihat pada tabel di atas dengan tingkat signifikan 0,000 , α 0,05. Maka Ho ditolak dan H1 diterima atau koefisien regresi signifikan, atau kompetensi profesional mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.. Dengan demikian terdapat kontribusi kompetensi profesional dengan motivasi kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. sebesar 31,5%. Pengujian terhadap model regresi menunjukkan nilai F sebesar 15,209 dengan tingkat nilai signifikan sebesar 0,000 < α 0,05. Hal ini berarti bahwa motivasi kerja dapat dijelaskan secara signifikan oleh kompetensi profesional guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

1. **Ada kontribusi kompetensi sosial dengan motivasi kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.**

Analisis regresi dilakukan untuk mengetahui kontribusi variabel bebas dengan variabel terikat. Analisis regresi yang digunakan adalah analisis regresi sederhana pada 95% atau α 0,05. Hasil analisis regresi secara lengkap dapat dilihat pada lampiran. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui kontribusi kompetensi sosial dengan motivasi kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. diperoleh sesuai rangkuman tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7 Rangkuman hasil analisis regresi sederhana untuk hipotesis keempat

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **VARIABEL** | **Koef** | **r** | **r2** | **t** | **P** | **α** |
| Konstanta | 79,088 |  |  |  |  |  |
| Kompetensi sosial (X4) | 0,753 | 0,468 | 0,219 | 3,041 | 0,005 | 0,05 |

Sumber : lampiran 16. Halaman 134

Berdasarkan hasil pengujian seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.7 maka persamaan regresi yaitu:

Ŷ = a + bX2

Ŷ = 79,088 + (0,468) X4

Maka yang terkandung dari persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 79,088 menyatakan jika kompetensi sosial tidak mengalami perubahan, maka motivasi kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. sebesar 79,088
2. Koefisien regresi variabel kompetensi sosial sebesar 0,468 menyatakan bahwa setiap penambahan satu persen (1%) variabel kompetensi profesional akan menyebabkan terjadinya peningkatan motivasi kerja sebesar 0,468 guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

Ada kontribusi kompetensi profesional dengan motivasi kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi data kompetensi sosial dengan motivasi kerja pada tabel 4.7 diperoleh nilai regresi koefisien determinasi 0,468 dengan tingkat signifikan 0,005 < α 0,05, untuk koefisien determinasi sebesar 0,219. Hal ini berarti 21,9% pengaruh kompetensi sosial dengan motivasi kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diketahui nilai thitung diperoleh 3,041 dapat dilihat pada tabel di atas dengan tingkat signifikan 0,005, α 0,05. Maka Ho ditolak dan H1 diterima atau koefisien regresi signifikan, atau kompetensi sosial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Dengan demikian terdapat kontribusi kompetensi sosial dengan motivasi kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. sebesar 21,9%. Pengujian terhadap model regresi menunjukkan nilai F sebesar 9,247 dengan tingkat nilai signifikan sebesar 0,005 < α 0,05. Hal ini berarti bahwa motivasi kerja dapat dijelaskan secara signifikan oleh kompetensi sosial guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

1. **Ada kontribusi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial secara bersama-sama terhadap motivasi kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.**

Analisis regresi dilakukan untuk mengetahui kontribusi variabel bebas dengan variabel terikat. Analisis regresi yang digunakan adalah analisis regresi sederhana pada 95% atau α 0,05. Hasil analisis regresi secara lengkap dapat dilihat pada lampiran. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui kontribusi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial secara bersama-sama terhadap motivasi kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. diperoleh sesuai rangkuman tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8 Hasil analisis regresi ganda untuk hipotesis kelima

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| VARIABEL | Koef | R | R2 | F | F0.05  (4;30) | p |
| Konstanta | 34,580 | 0,717 | 0,514 | 7,926 | 2,69 | 0,00 |
| Kompetensi pedagogik (X1) | 0,336 |
| kompetensi kepribadian (X2) | -0,093 |
| kompetensi profesional (X3) | 0.025 |
| Kompetensi Sosial (X4) | -0.014 |

Sumber : lampiran 17. Halaman 135

Berdasarkan hasil pengujian seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.8 maka persamaan regresi yaitu:

Ŷ = a + bX1 + bX2 + bX3 + bX4

Ŷ = 34,580 + (0,336) X1 + (-0,093) X2 + (0,025) X3 + (-0,014) X4

Ada kontribusi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial secara bersama-sama terhadap motivasi kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi data kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional terhadap motivasi kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. pada tabel 4.8 diperoleh nilai regresi (Ro) 0,717 dengan tingkat signifikasi pada kolom sig, sebesar (0,000) < α 0,05 untuk nilai R Square (koefisien determinasi) 0.514. Hal ini berarti 51,4% kontribusi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial secara bersama-sama terhadap motivasi kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Sedangkan sisanya (100% - 51,4% = 48,6%) disebabkan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian.

Dari uji Anova atau F test, didapat Fhitung adalah 7,926 dengan tingkat signifikasi 0,000. Oleh karena signifikan (0,000) jauh lebih kecil dari α 0,05 , maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial terhadap motivasi kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. (dapat diberlakukan untuk populasi dimana sampel diambil)

1. **Pembahasan**

Hasil analisis data melalui teknik statistik diperlukan pembahasan teoritis yang bersandar pada teori dan kerangka berpikir yang mendasari penelitian.

1. **Ada kontribusi kompetensi pedagogik dengan motivasi kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.**

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa ada kontribusi kompetensi pedagogik dengan motivasi kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. terbukti dari hasil analisis diperoleh nilai korelasi regresi lebih besar dari nilai probabilitas dengan taraf signifikan 95% atau α 0,05 sebesar 51,2%. Dengan konstribusi tersebut, menyebabkan motivasi kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupeten Pangkajene dan Kepulauan, ikut ditentukan oleh kompetensi pedagogik guru. Kenyataan yang terjadi, bahwa kompetensi pedagogik dalam menjalankan motivasi kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, dalam mengelola pembelajaran peserta didik selalu berdasarkan kondisi dan tingkat pemahaman peserta didik, seperti dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajarannya, cara mengevaluasi hasil belajar berdasarkan tuntutan kurikulum, sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk untuk mengembangkan diri dalam mengaktualisasikan potensi yang dimiliki menjadi lebih baik. Menurut E. Mulyasa (2008:79) mengemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran yang mencakup beberapa kompetensi antara lain; pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru pada hakikatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik, melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Sejalan hal tersebut, Syaiful Sagala (2013:158) mengemukakan “Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pendidik menciptakan suasana dan pengalaman belajar bervariasi dalam pengelolaan peserta didik”.

Pendidik yang mampu menggunakan kompetensi pedagogik tentu mampu menciptakan suasana yang mengembangkan inisiatif. Dengan demikian kompetensi pedagogik memiliki konstribusi yang signifikan dengan motivasi kerja pada guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

1. **Ada kontribusi kompetensi kepribadian dengan motivasi kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.**

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa ada kontibusi kompetensi kepribadian dengan motivasi kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. terbukti dari hasil analisis diperoleh nilai korelasi regresi lebih besar dari nilai probabilitas dengan taraf signifikan 95% atau α 0,05 sebesar 0,266%. Dengan konstribusi tersebut, menyebabkan motivasi kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupeten Pangkajene dan Kepulauan, ikut ditentukan oleh kompetensi kepribadian guru. Kenyataan yang terjadi, bahwa kompetensi kepribadian dalam menjalankan motivasi kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, selalu mencerminkan kepribadian yang utuh, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, tidak hanya itu keteladanan, rasa kasih sayang serta sikap sabar dalam membimbing peserta didik telah memberikan contoh yang baik bagi peserta didik. Sejalan dengan teori Sarimaya (2008: 18) bahwa kompetensi kepribadian merupakan kemampuan diri dalam mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Kepribadian guru dalam dunia pendidikan sangat penting, sehingga E. Mulyasa (2008:117) menekankan bahwa setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadahi, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-konpetensi lainnya. Guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi dan yang paling penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Dengan demikian kompetensi kepribadian memiliki konstribusi yang signifikan dengan motivasi kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

1. **Ada kontribusi kompetensi profesional dengan motivasi kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.**

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa ada kontribusi kompetensi profesional dengan motivasi kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. terbukti dari hasil analisis diperoleh nilai korelasi regresi lebih besar dari nilai probabilitas dengan taraf signifikan 95% atau α 0,05 sebesar 31,5%. Dengan konstribusi tersebut, menyebabkan motivasi kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupeten Pangkajene dan Kepulauan, ikut ditentukan oleh kompetensi profesional guru. Kenyataan yang terjadi, bahwa kompetensi profesional dalam menjalankan motivasi kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, dapat dipahami karena pekerjaan guru dapat dijadikan jaminan dalam peningkatan kesejahteraan hidup, hal tersebut nampak dalam keprofesionalan seorang guru dalam meramu materi ajar sehingga penguasaan materi pembelajaran dapat dilakukan secara luas dan mendalam, selain mengajar dikelas proses pembimbinganpun menjadi bagian dari pekerjaan sebagai tenaga keprofesionalan dalam mencerdaskan peserta didik, sehingga tuntutan kurikulum dapat tercapai berdasarkan standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Hal ini tersebut searah dengan yang dikemukakan oleh E. Mulyasa (2008:135) bahwa guru yang dikatakan profesional apabila mampu; mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofis, psikologis, sosiologis, teori belajar sesuai perkembangan peserta didik, menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi dan mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggungjawabnya, mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat media dan sumber belajar yang relevan, mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran, mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar dan menumbuhkan kepribadian peserta didik.

Guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dalam menguasai kompetensi profesional untuk meningkatkan motivasi kerjanya haruslah memahami mata pelajaran yang diajarkan termasuk standar kompetensi dan isi serta menerapkan konsep-konsep keilmuan. Ini sejalan Slamet (Syaiful Sagala. 2013:39-40) Kompetensi profesional berkaitan dengan bidang studi terdiri dari Sub-Kompetensi (1) memahami matapelajaran yang telah dipesiapkan untuk mengajar; (2) memahami standar kompetensi dan standar isi mata pelajaran yang tertera dalam peraturan menteri serta bahan ajar yang ada dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan; (3) memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi materi ajar; (4) memahami hubungan konsep antar matapelajaran terkait; dan (5) menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

Peranan guru sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran, guru yang digugu dan ditiru adalah suatu profesi yang mengutamakan intelektualitas, kepandaian, kecerdasan, keahlian berkomunikasi, kebijaksanaan dan kesabaran tinggi. Dengan demikian kompetensi profesional memiliki konstribusi yang signifikan dengan motivasi kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

1. **Ada kontribusi kompetensi sosial dengan motivasi kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.**

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa ada kontribusi kompetensi sosial dengan motivasi kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. terbukti dari hasil analisis diperoleh nilai korelasi regresi lebih besar dari nilai probabilitas dengan taraf signifikan 95% atau α 0,05 sebesar 21,9%. Dengan konstribusi tersebut, menyebabkan motivasi kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupeten Pangkajene dan Kepulauan, ikut ditentukan oleh kompetensi sosial guru. Kenyataan yang terjadi, bahwa kompetensi sosial dalam menjalankan motivasi kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, hal tersebut terlihat dari keseharian para guru pendidkan jasmani, olahraga dan kesehatan di lingkungan masyarakat terjalin hubungan yang harmonis, nampak dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, dan masyarakat sekitar. Sejalan dengan teori Sarimaya (2008:22) bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru dalam; berkomunikasi lisan dan tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta, sesama pendidik, tenaga kependidikan , orangtua/wali peserta didik dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Guru adalah makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah tetapi juga pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat. Dengan demikian kompetensi sosial memiliki konstribusi yang signifikan dengan motivasi kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

1. **Ada kontribusi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional dan kompetensi sosial secara bersama-sama terhadap motivasi kerja pada guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.**

Hasil analisis variabel menunjukkan bahwa ada kontribusi yang signifikan secara bersama-sama kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial terhadap motivasi kerja pada guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. terbukti dari hasil analisis diperoleh nilai korelasi regresi lebih besar dari nilai probabilitas dengan taraf signifikan 95% atau α 0,05 sebesar 51,4%. Dengan konstribusi tersebut, menyebabkan motivasi kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupeten Pangkajene dan Kepulauan, ikut ditentukan oleh kompetensi pedagogik guru. Kenyataan yang terjadi, bahwa kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial secara bersama-sama dalam menjalankan motivasi kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, dalam kondisi yang baik akan mampu melaksanakan tugas pekerjaannya dengan penuh kesadaran tinggi dalam menjalankan tugas yang mulia dalam mencerdaskan anak bangsa yang bermutu.

Menurut Saud (2009:32) (dalam Tukiran Taniredja., Pudjo Sumedi., & Muhammad Abduh, 2016:1) menyebutkan bahwa tugas dan tanggung jawab guru dalam rangka mengembangkan profesinya, paling sedikit ada enam hal, yaitu: (1) guru bertugas sebagai pengajar; (2) guru bertugas sebagai pembimbing; (3) guru bertugas sebagai administrasi kelas; (4) guru bertugas sebagai pengembang kurikulum; (5) guru bertugas untuk mengembangkan profesi; dan (6) guru bertugas untuk membina hubungan dengan masyarakat.Dengan demikian kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial berkonstribusi secara bersama-sama terhadap motivasi kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

Sedangkan 48,6% yang disebabkan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian diantaranya lingkungan sekolah, lingkungan disekitar sekolah/masyarakat, sarana dan prasarana sekolah, dan kemampuan guru yang tidak merata.

Dari hasil analisis regresi tiap-tiap variabel kompetensi guru, yang memiliki konstribusi yang lebih besar dengan motivasi kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan adalah kompetensi pedagogik.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kontribusi kompetensi pedagogik dengan motivasi kerja pada guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kontribusi kompetensi kepribadian dengan motivasi kerja pada guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kontribusi kompetensi profesional dengan motivasi kerja pada guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kontribusi kompetensi sosial dengan motivasi kerja pada guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.
5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kontribusi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial berkonstribusi secara bersama-sama terhadap motivasi kerja pada guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.
6. **Saran**

Dari kesimpulan tersebut, maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

* 1. Diharapkan kepada guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan agar selalu berupaya untuk meningkatkan kompetensi dalam penguasaan bidang studi yang diajarkan sehingga dapat memberikan pengetahuan yang baik dan memadai bagi peserta didik.
  2. Kepada guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan SMA/SMK di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan untuk lebih aktif, kreatif, inovatif dan lebih menyenangkan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran sehingga mampu meningkatkan minat siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran penjasorkes.
  3. Bagi Dinas Pendidikan propinsi Sulawesi selatan khususnya pada bidang pendidikan menengah disarankan untuk lebih mengintensifkan pembinaan guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan terutama dalam hal peningkatan kompetensi, agar dapat menjalankan peran dan fungsinya secara optimal.
  4. Bagi Pemerintah Daerah kabupaten Pangkajene dan Kepulauan agar dalam penerimaan CASN khusus guru perlu memperhatikan kompetensi yang dimilikinya sesuai dengan UU Guru dan Dosen.

**DAFTAR PUSTAKA**

Asrori, Mohammad. 2009. *Psikologi Pembelajaran.* Bandung: CV. Wacana Prima.

Bafadal, Ibrahim. 2008. *Peningkatan Profesional Guru Sekolah Dasar.* Jakarta: Bumi Aksara.

Dimyati dan Mudjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: Rineka Cipta.

Hamalik, Oemar. 2008. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi.* Jakarta: Bumi Aksara.

Harsuki, H. 2003. *Perkembangan Olahraga Terkini Kajian Para Pakar.* Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Hasibuan, Malayu S.P. 2003. *Organisasi dan Motivasi*, *Dasar Peningkatan Produktivitas.* Jakarta: Bumi Aksara

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia.* Jakarta: Bumi Aksara.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2007. *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah.* Jakarta: Bumi Aksara.

Husdarta, H.J.S. 2011. *Manajemen Pendidikan Jasmani.* Bandung: Alfabeta.

Kemendikbud. 2015. *Kompilasi Materi Pendidikan dan Pelatihan Guru PJOK Tingkat Dasar.* Jakarta: P4TK Penjas dan BK.

Kunandar. 2008. *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru.* Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_ . 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Permendiknas No. 22/2006. 2006. *Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.* Jakarta: CV. Eko Jaya

Program Pascasarjana UNM. 2012. *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi.* Makassar: Badan Penerbit UNM.

Riduwan. 2008. *Belajar Mudah penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula.* Bandung: Alfabeta.

Sagala, Syaiful, H. 2013. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan.* Bandung: Alfabeta.

Sardiman, A.M. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.* Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Sarimaya, Farida. 2008. *Sertifikasi Guru, Apa, Mengapa dan Bagaimana ?*. Bandung: Yrama Widya.

Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Administrasi.* Bandung: Alfabeta

Sukintaka, 2004. *Teori Pendidikan Jasmani.* Bandung: Nuansa

Tukiran Taniredja., Pudjo Sumedi., & Muhammad Abduh. 2016. *Guru Yang Profesional.* Bandung. Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 14/2005. 2008. *Tentang Guru dan Dosen.* Jakarta: Sinar Grafika.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20/2003. 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta: Depdiknas.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20/2003. 2007. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta: Sinar Grafika.

Uno, Hamzah B. 2015. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara

Usman, Husaini*.* 2011. *Manajemen: Teori, Praktik & Riset Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Winardi, J. 2001. *Motivasi dan Pemotivasian Dalam Manajemen.* Jakarta: RajaGrafindo Persada.